

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 1 MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

Aziza Elma Kumala

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1
MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

Aziza Elma Kumala

14422053

Pembimbing:

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aziza Elma Kumala
NIM : 14422053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mertoyudan
Kabupaten Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Yang Menyatakan,



Aziza Elma Kumala



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Juni 2018
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang
Disusun oleh : AZIZA ELMA KUMALA
Nomor Mahasiswa : 14422053

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)



Yogyakarta, 6 Juni 2018

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 5 Rajab 1439 H
23 Maret 2018 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3576/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2017 tanggal 17 November 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Aziza Elma Kumala

Nomor Pokok/NIMKO : 14422053

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP
Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang

Setelah kami teliti dan dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Aziza Elma Kumala

Nomer Mahasiswa : 14422053

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan
Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Maret 2018



Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*

*Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya; Edisi Baru Revisi Terjemah 1993*, (Semarang: Alwaah,1995), hal. 847.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Kedua orangtua tercinta, ayahanda Machfud Ali dan Ibunda Isti Zahiyati yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, yang senantiasa mendoakan, dan memberikan semangat kepada putri kecilnya.

Almamater tercinta, Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan pelajaran serta pengalaman hidup.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Keterangan</i>
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Ṭā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta‘addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

C. Tā' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila tā' marbūṭah dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya'mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansa</i>
3.	<i>Kasrah + ya'mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>Dhammah + wawu mati</i> فُرُوضٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>fuṛūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-funūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG

Oleh:

Aziza Elma Kumala

Beberapa tahun terakhir ini Indonesia dihadapkan oleh beberapa konflik yang disebabkan adanya perbedaan suku, budaya dan agama. Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam proses pembelajarannya. Sehingga upaya penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama sangat penting diterapkan khususnya di sekolah-sekolah umum. SMP Negeri 1 Mertoyudan merupakan sekolah yang didalamnya memiliki aneka keragaman yaitu keragaman agama dan asal daerah. Selain itu juga letak sekolah ini berhadapan dengan sekolah Kristen dan Katolik yang sangat kental keyakinannya. Namun dalam kenyataannya selama ini belum pernah ada konflik ataupun permasalahan yang terjadi mengatasnamakan perbedaan. Dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah mereka mampu hidup berdampingan, rukun dan damai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural, mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural, dan mengetahui dampak dari penanaman nilai multikultural terhadap siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 1 Mertoyudan. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Kata kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya semoga kita termasuk golongan umatnya yang diberi syafa’at serta selalu dalam barisan orang-orang yang sholih-sholihah. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza’*, khususnya kepada:

1. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, koreksi, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI, Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, M.Ag., Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag, Drs. H. Muzhoffar Akhwan,

MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag, Dr. Dra. Junanah MIS, Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag., MSI., Lukman, S.Ag., M.Pd., Moh Mizan Habibi, S. Pd.I., M.Pd.I., Supriyanto Abdi, S.Ag., M. CAA., dan Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI., yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Segenap civitas SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, khususnya kepada Drs. Akhmad Bustoni selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan, guru Pendidikan Agama Islam Iskandar Mirza, S.Ag., staf tata usaha, serta siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Kedua orangtua, ayahanda Machfud Ali dan ibunda Isti Zahiyati atas cinta, kasih sayang, do'a, motivasi, serta dukungan baik secara moril, materiil, dan spiritual.
10. Kakakku tercinta Arifka Ady Husna, Alfian Febri Farichan, Arina Nur Husnia, Rita Arifah Astriana, dan Ahmad Muallif yang tidak ada kata lelah untuk memberikan motivasi dan semangat agar penulis segera menyelesaikan studi.
11. Ayatullah Ahmad yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat terbaikku Ike Kusniati, Wahyuni Hidayatun Nafi'ah, Nena Maryani, Riza Fatimah, Wardani Lailiya, Ella Novia, Nafisa Dwi Astuti, dan Destilia Febriana yang selalu setia menemani, mengingatkan, membersamai dan memberikan motivasi selama proses pembuatan skripsi ini.
13. Kakakku di perantauan Husnan Budiman, Arief Ahmad Budiman, dan Yusuf Dzikrianto yang telah berkenan direpotkan selama proses pembuatan skripsi ini.

14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang senantiasa berjuang bersama untuk segera menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.
15. Teman-teman *Marketing & Communications* Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan banyak pelajaran dan semangat.
16. Teman-teman KKN angkatan 56 unit PW-155: Mirza Muhammad Iqbal, Hadi Putra, Fella Sufa Fauzia, Adia Ega Putra, Dicky Ardiansyah, Rendra Sagita Sudrajat, dan Zidni Ilma Muhammad yang berkenan membantu dan memberikan semangat, serta dukungan kepada penulis.
17. Teman-teman KKN angkatan 56 unit PW-153 dan 154, seluruh perangkat desa dan warga Kedungmulyo yang telah memberikan pembelajaran hidup yang sangat berharga dan bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi hasil yang lebih baik. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Penulis,



Aziza Elma Kumala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	14
1. Pengertian Multikultural	14
2. Konsep Pendidikan Multikultural	17
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	23
4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	30

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian	37
D. Data dan Sumber Penelitian	38
E. Teknik Penentuan Informan	40
F. Metode Pengumpulan Data	40
G. Metode Analisis Data	44
H. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Profil SMP Negeri 1 Mertoyudan	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian	55
C. Analisis Data dan Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	53
Gambar 4.2	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	41
Tabel 4.1	61
Tabel 4.2	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto-Foto Wawancara*
- Lampiran 2 Foto-Foto Observasi*
- Lampiran 3 Foto-Foto Kegiatan Keagamaan*
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dan Observasi*
- Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultur dan geografis yang sangat beragam. Keragaman ini menjadi alat perekat antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan. Namun faktanya perbedaan agama, etnis, budaya, dan ras menjadi sebab terjadinya konflik dan ketegangan. Seperti peristiwa yang pernah terjadi yaitu konflik Ambon, kerusuhan di Poso, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik antar agama Lampung Selatan, dan gerakan 212. Padahal kemajemukan adalah *sunnatullah* yang pasti terjadi. Peningkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendak Tuhan.¹

Bangsa Indonesia menganut falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan bermasyarakat. Prinsip ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, serta agama yang mewarnai bangsa. Dengan memahami prinsip ini dapat kita ketahui bahwa sikap toleran dan kesadaran akan pluralitas sudah ada sejak dulu.

Ketika membahas tentang keragaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas dan saling menghargai. Karena jika tidak maka akan muncul diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama, dll.

¹Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hal. 203.

Pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai, dan tidak merasa paling benar. Di Indonesia terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang semuanya memiliki banyak perbedaan mengenai peribadatan, namun di sisi lain juga memiliki kesamaan yaitu ajaran tentang hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati

kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.²

Selama ini pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah selalu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan adanya hubungan kurang harmonis antar umat beragama. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan guru agama dalam mengajarkan mengenai nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Walaupun sebenarnya akar timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan tidak selalu berhubungan dengan agama, namun dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami *Bhinneka Tunggal Ika* dan

²Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 111.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak masih kecil diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan *usage* (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).³

SMP Negeri 1 Mertoyudan merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang. Hampir setiap tahun ajaran baru sekolah ini menjadi tujuan utama para pendaftar dari berbagai daerah bukan hanya yang berada di wilayah kecamatan Mertoyudan. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi, sosial, suku, dan agama yang berbeda. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan pun dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa tidak memandang perbedaan agamanya. Melihat kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan peneliti hanya meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mayoritas atau kebanyakan siswa di sekolah ini beragama Islam. Maka peneliti mengambil fokus pada yang mayoritas di sekolah itu untuk mengetahui

³Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 197.

bagaimana mereka (umat beragama Islam) dapat hidup rukun dengan umat agama lain yang minoritas. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari segi materi Pendidikan Agama Islam apakah mengandung nilai multikultural atau tidak, metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, dan dampaknya terhadap siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
4. Mengetahui dampak dari penanaman nilai multikultural terhadap siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kontributif terhadap pengembangan studi Pendidikan Islam di Indonesia yang multikultural.
2. Secara praktis, studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam menyusun peraturan-peraturan yang terkait penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan tentang pengertian multikultural, konsep pendidikan multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Bab ini menerangkan tentang landasan-landasan untuk penelitian.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, berisi tentang profil SMP Negeri 1 Mertoyudan, deskripsi hasil penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahasan skripsi ini, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pembahasan yang sedang hangat dibicarakan dalam wacana perbincangan pendidikan di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan, etnis, ras, dan agama maka isu ini sangat penting untuk di kaji. Beberapa praktisi serta pemerhati pendidikan di Indonesia telah melakukan penelitian dan pengkajian mendalam mengenai isu pendidikan ini baik dalam bentuk buku, jurnal maupun penelitian ilmiah. Dari beberapa karya tersebut berikut penulis paparkan penelitian ilmiah dan jurnal mengenai pendidikan multikultural:

Pertama, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam, mahasiswa magister Pendidikan Agama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam penanaman nilai multikultural di Universitas Islam Malang menggunakan prinsip multikultural yaitu *openness, tolerance, unity in diversity, Islām rahmatan lil ‘ālamīm as a leader*. Dalam implementasinya ada dua hal pokok penanaman nilai-nilai multikultural yang di lakukan yaitu *multicultural*

knowing (oshika maba, halaqah, diniyah, mata kuliah agama 1-5), dan *multicultural feeling (student day)* sehingga terjadi keharmonisan kehidupan. Implikasi dari penanaman nilai-nilai multikultural tersebut adalah terjadinya perubahan sikap mahasiswa Universitas Islam Malang dalam menyikapi dan menanggapi perbedaan yang ada dengan lebih positif.⁴

Kedua, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rochmaniyah, mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta melakukan inovasi kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultural inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajarannya. Selain itu siswa di berikan ruang gerak yang massif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar mencakup tiga aspek pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga siswa memiliki sikap

⁴Ahmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

saling menghargai, toleransi, terbuka dalam berfikir, membangun kepercayaan, dan interdependensi (saling membutuhkan).⁵

Ketiga, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Windu Trias Kurniawan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahussalam Banyumas)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dilaksanakan melalui kegiatan keseharian santri. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai keragaman, nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, dan nilai kedamaian. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural adalah visi dan misi pesantren yang berorientasi pada pembiasaan akhlakul karimah, fasilitas yang memadai dan staf pendidik yang kompeten.⁶

Keempat, berdasarkan jurnal (penelitian pustaka) yang di tulis oleh Kasinyo Harto dengan judul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang

⁵Siti Rochmaniyah, “Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

⁶Windu Trias Kurniawan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Mifathussalam Banyumas)”, *Skripsi*, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

multikultural. Hal-hal tersebut adalah pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai kompetensi yang unggul, tujuan yang jelas dari Pendidikan Agama Islam yang multikultural, materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan basis multikultural, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya menggunakan *effective teaching* dan *active learning* dengan memperhatikan keragaman budaya dan agama peserta didik, serta proses pembelajaran yang menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*).⁷

Kelima, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Umiyati, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA 1 Salatiga)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA 1 Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diperlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya orangtua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMA 1 Salatiga.⁸

⁷Kasinyo Harto, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *Al-Tahrir*, Vol. 14 No. 2 (2014), hal. 411-431.

⁸Siti Umiyati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA 1 Salatiga)”, *Skripsi*, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2010.

Keenam, menurut penelitian pustaka atau *library research* yang dilakukan oleh Hafidz Rusli, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid secara ideal menunjukkan adanya sikap ingin saling mengenal (*ta’ārafū*), jalinan persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah al-insāniyah*), etos kerjasama, persatuan dalam keragaman (*unity in diversity*), keseimbangan (*al-tawaazun*), sikap toleransi, hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), sikap saling memberi dan menerima (*take and give*), demokrasi (*syūrā*), kesetaraan (*musawah*), dan keadilan (*‘adalah*).⁹

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakil Anam berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan Universitas Islam Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

⁹Hafidz Rusli, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014.

2. Skripsi dari Siti Rochmaniyah yang melakukan penelitian dengan berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah Inklusi Tumbuh Yogyakarta, sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Windu Trias Kurniawan, berfokus pada penanaman nilai pendidikan Islam yang multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
4. Penelitian pustaka yang dilakukan oleh Kasinyo Harto, berfokus pada pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang meliputi pendidik, tujuan, materi, kurikulum, dan model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi, metode, dan dampaknya pada siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umiyati berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA 1 Salatiga, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

6. Penelitian pustaka yang dilakukan oleh Hafidz Rusli berfokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada karya-karya KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang artinya banyak, lipat ganda dan kultur yang berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, lipat ganda, atau beragam kebudayaan.¹⁰ Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.¹¹

¹⁰Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hal.186.

¹¹Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 99.

Menurut Conrad P Kottak dalam buku Ngainun Naim & Achmad Sauqi dijelaskan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:¹²

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat bervariasi tergantung kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budayanya sendiri-sendiri.
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
- c. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan makanan jenis apa, kapan waktu makan, dan bagaimana cara makan. Kultur juga dapat menyesuaikan diri kita dengan keadaan alam secara alamiah dimana kita hidup.
- e. Kultur merupakan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
- f. Kultur adalah sebuah model. Artinya bahwa kultur itu bukan merupakan kumpulan dari kepercayaan dan adat istiadat tetapi

¹²Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 123-125.

sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.

- g. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya bahwa kultur adalah sebuah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan baik dengan lingkungannya sehingga semua anggota melakukan usaha yang maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Sedangkan pengertian multikulturalisme adalah gabungan dari tiga kata sekaligus, yakni *multy* (banyak), *cultur* (budaya), *isme* (aliran/ paham). Multikulturalisme secara singkat adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Artinya, tidak ada perbedaan *stereotype* antara kebudayaan suku primitif dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai dan peran dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.¹³

Menurut Abdullah yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, multikulturalisme merupakan paham yang menitikberatkan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya lokal tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ini mempunyai penekanan pada kesetaraan budaya.¹⁴

¹³Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Simposium Internasional Bali, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

¹⁴Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 125.

Dalam kamus sosiologi yang disusun oleh Soedjono Soekamto secara sederhana multikultural berarti berkenaan lebih dari dua kebudayaan. Menurut Kimlicka, multikultural adalah keberagaman budaya di dalam komunitas atau masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa multikultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya yang disebut dengan masyarakat multikultural. Ragaman kebudayaan kemasyarakatan dimaksud dalam konteks ini adalah kebudayaan yang memberikan kepada anggotanya berbagai cara hidup yang penuh arti dalam segala kegiatan manusia, termasuk kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan, ekonomi, yang mencakup baik bidang publik maupun pribadi. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terkonsentrasi secara teritorial berdasarkan bahasa yang sama.¹⁵

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara bahasa pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pelatihan, pengajaran, cara dan proses mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara istilah, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman suku, etnis, budaya, dan aliran (agama). Pengertian seperti

¹⁵Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hal. 188.

ini mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁶

Menurut Crandall dalam Dardi Hasyim mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memfokuskan pada latar belakang siswa baik dari aspek ras, keragaman suku (etnis), budaya (kultur), dan agama.¹⁷ Hal ini mengandung pemahaman bahwa perbedaan yang ada bukan menjadi alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada masing-masing peserta didik.

Pada awalnya pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.¹⁸

Konsep pendidikan multikultural di dasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan

¹⁶Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2012), hal. 55-68.

¹⁷A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT UNS, 2009), hal. 28.

¹⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 21.

perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.¹⁹

Secara garis besar konsep pendidikan multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada serta bagaimana agar perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.²⁰

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran dengan cara memberikan peluang yang sama pada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu tujuan lain pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio historis etnik, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang

¹⁹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 95.

²⁰Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 134.

menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan.²¹

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan dan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah suatu kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa moralitas dan kebaikan dapat lahir dalam konstruk agama-agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi akidah yang di yakini kebenarannya oleh siswa.²²

Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap peserta didik menjadi saling toleran, tidak berkonflik, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.²³

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

a. Nilai toleransi

Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

²¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 199.

²²Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme...*, hal. 94.

²³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

b. Nilai kesamaan/ kesetaraan

Yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

c. Nilai Persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

d. Nilai Kekerabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.

e. Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.²⁴

²⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 237-243.

Teori tentang nilai-nilai multikultural yang ditulis oleh Yaya Suryana ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu tentang materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan terciptanya integrasi nasional.²⁵

Menurut Gorski yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana dalam menyampaikan atau mengajarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tiga jenis transformasi, yaitu:

a. Transformasi level diri (*Transformation of Self*)

Yaitu melakukan transformasi dengan mengubah sikap mental, mengubah pola hidup, cara berfikir serta kebiasaan, dan fokus pada tujuan.

b. Transformasi level sekolah (*Transformation of School and Schooling*)

Yaitu transformasi dengan mengintegrasikan materi, proses pembentukan pengetahuan, reduksi prasangka, pendidikan atau

²⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.8-9.

perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

c. Transformasi level masyarakat (*Transformation of Society*)

Transformasi level ini merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang terkait.

Guru dan sekolah merupakan hal yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik maka diperlukan peran dari seorang guru dan sekolah itu sendiri.

Adapun perannya adalah:²⁶

- a. Membangun paradigma keberagaman
- b. Menghargai keragaman bahasa
- c. Membangun sentivitas gender
- d. Membangun sikap peduli sosial
- e. Membentuk sikap anti diskriminasi etnis
- f. Membentuk sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan
- g. Membentuk sikap anti diskriminasi umur

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Pada hakekatnya pembelajaran berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu belajar dengan mudah dan terdorong oleh

²⁶Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 275-280.

²⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 57.

kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik itu sendiri.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah disiplin ilmu yang teori dan konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman pandangan hidup.³⁰

Menurut H.M. Arifin Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.³¹

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³²

Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

²⁹Dka'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 1.

³⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

³¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 13.

³²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

hidup manusia pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar guru untuk membimbing, mengajar peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, pengalaman, pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah:

- a. Mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b. Mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Arifin dalam buku Yaya Suryana, terdapat tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan, yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-quran dan Hadits.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-quran yang disebut pahala dan siksaan.³⁴

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu Al-Qur'an, As-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shāhābi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil almursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam

³³Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 320.

³⁴*Ibid.*, hal. 321.

islam (*ijtihad*).³⁵ Adapun fungsi dari pendidikan Islam adalah untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa serta alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing begitu juga dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut karakteristik Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan serta beriman dan bertaqwa

³⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 31.

kepada Allah, terutama pada sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu lain tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.

- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah serta mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadits terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.³⁶

Dalam sebuah pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru atau pendidik. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*),

³⁶Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), hal. 6.

fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut:³⁷

- a. Sebagai pengajar (instruksional), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Kelemahan pemahaman materi dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, meliputi:³⁸

- a. Dalam bidang teologi terdapat kecenderungan yang mengarah pada paham fatalistik.
- b. Dalam bidang akhlak hanya berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
- c. Dalam bidang ibadah hanya diajarkan sebagai kegiatan rutin agama tidak ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.

³⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91.

³⁸Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 184-185.

- d. Dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika serta jiwa hukum islami.
- e. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.
- f. Orientasi mempelajari Al-quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Berdasarkan dari kelemahan-kelemahan yang telah disebutkan diatas maka pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah harus melakukan reorientasi dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:³⁹

- a. Melakukan pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas.
- b. Memasukkan kemajuan agama sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah perspektif peserta didik dalam memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem, dan struktur masyarakat dimana dia berada.
- c. Menekankan pada pembentukan sikap.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan metode untuk mempermudah penyampaian materi. Metode pendidikan Islam ditujukan untuk mampu menanamkan nilai-nilai yang ada sehingga nilai itu mampu melekat dan diterapkan oleh

³⁹*Ibid.*, hal. 180-181.

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tujuh metode pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi, yaitu:⁴⁰

- a. Metode dialog qur'ani dan nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi
- c. Mendidik melalui perumpamaan qur'ani dan nabawi
- d. Mendidik melalui keteladanan
- e. Mendidik melalui pembiasaan
- f. Mendidik melalui ibrah dan nasehat
- g. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Berdasarkan uraian tersebut, teori yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi akan peneliti gunakan sebagai teori dalam membahas tentang metode penanaman nilai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga

⁴⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama)*, terjemahan oleh Shihabuddin, Cet.2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal. 204.

⁴¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 322.

maksimalis, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif berbagai agama, pendewasaan emosional, menekankan pada kesetaraan dan partisipasi serta memahami kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama. Pendidikan agama berbasis multikultural dikatakan berhasil apabila telah memenuhi empat aspek, yaitu:⁴²

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan konvensional pada umumnya menekankan pada tiga pilar utama yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be* maka pada pendidikan agama islam yang berbasis multikultural ini ditambah dengan penekanan pada *how to live and work together with others* sehingga akan tertanam ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

b. Membangun saling percaya

Hal ini merupakan salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.

c. Memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*)

Dalam hal ini agama mempunyai tanggung jawab untuk membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural. Memahami yang dimaksud bukan berarti serta merta menyetujui namun saling mengerti bahwa nilai-nilai yang dianut berbeda

⁴²Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 214-215.

bukan untuk saling memecah belah tapi untuk saling melengkapi dan memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasinir kekerasan.

Teori yang diungkapkan oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi tersebut digunakan peneliti sebagai teori untuk menganalisis penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Mertoyudan sudah berhasil atau belum serta untuk mengetahui dampaknya terhadap diri siswa dan anggota sekolah.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yaitu:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak boleh masuk dalam ranah akidah, hal ini dilarang karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya.
- b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*).
- c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak masuk dalam hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam.

Guru merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran di kelas, karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran bergantung bagaimana guru itu mentransformasikan ilmunya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki ketrampilan dalam melakukan pendekatan pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat

dikembangkan dalam mengajarkan pendidikan agama islam berbasis multikultural pada peserta didik, yaitu:⁴³

- a. Pendekatan historis, pendekatan ini menekankan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa menengok kembali ke belakang agar siswa dan guru mempunyai kerangka berfikir yang komplit dan kemudian di refleksikan pada masa sekarang dan masa mendatang. Pendekatan ini mencoba mendekatkan kejadian di masa lampau yang bersejarah yang kemudian dikonfrontasikan dengan norma-norma yang ada.
- b. Pendekatan sosiologis, kerangka berfikir yang dibangun dalam pendekatan ini adalah kerangka berfikir kontekstual kekinian sehingga Pendidikan Agama Islam akan menjadi lebih aktual sehingga peserta didik memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat yang mungkin tidak sesuai antara konsep dan teori dengan kenyataan yang ada di masyarakat.
- c. Pendekatan kultural, pendekatan ini menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang sehingga peserta didik mampu memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang autentik, orisinal. Dalam hal ini guru harus mampu menjelaskan apa saja yang termasuk kategori tradisi dan apa saja yang termasuk kategori ajaran Islam sehingga tidak ada pencampuran antara tradisi dan ajaran Islam. Dengan

⁴³*Ibid.*, hal. 215-218.

pendekatan kultural peserta didik akan memiliki perspektif untuk dapat memilah dan memahami konsep tradisi yang kemudian memungkinkan tumbuhnya sikap menghargai tradisi yang berbeda dan meninggalkannya jika memang tidak perlu untuk diikuti.

- d. Pendekatan psikologis, dalam proses pembelajaran Agama Islam seorang guru harus memperhatikan situasi psikologi siswa secara orang perorangan dan mandiri. Pendidikan yang berperspektif psikologi akan membantu siswa mengembangkan daya kreasi dan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi manusia pembelajar yang dengan segala informasinya akan dapat secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa yang sudah diketahuinya bukan malah mematikannya.
- e. Pendekatan estetik, pendekatan ini mencoba mendorong peserta didik pada alam rasa dimana mereka dilatih untuk mengolah rasa yang dimiliki manusia seperti rasa memiliki, ingin memimpin, dicintai, dihormati, dan menyenangkan keindahan. Dalam perspektif ini pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran agama tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan keindahan.
- f. Pendekatan perspektif gender, pendekatan ini tidak membedakan anak didik dari aspek jenis kelamin. Pendekatan ini memandang

bahwa wanita dan laki-laki itu sama, tidak ada perlakuan khusus diantara keduanya. Dalam proses pembelajaran, guru menganggap bahwa semua siswa adalah sama, tidak menganggap bahwa laki-laki yang paling kuat dan wanita lemah, laki-laki yang pintar dan wanita kurang pintar, atau hal-hal lain yang menindas atau merendahkan salah satu pihak.

- g. Pendekatan filosofis, pendekatan ini menekankan pada akal pikiran manusia. Akal pikiran merupakan satu potensi besar manusia yang dapat di dayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Melalui pendekatan ini siswa diajak untuk mampu menggunakan akal fikirannya dalam proses pembelajaran yang tercermin dalam cara bersikap dengan sesama.

Berdasarkan uraian pendekatan tersebut, teori yang ditulis oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan pedoman untuk mengetahui metode dan strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁴⁴

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang diteliti sehingga dalam jenis penelitian ini peneliti tidak berusaha untuk menguji hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif.⁴⁵

Fokus utama dalam penelitian kualitatif terletak pada proses dan interaksi subjek serta perilaku yang ditampilkannya. Pada jenis penelitian ini peneliti akan lebih banyak mengindra dan mendeskripsikan bagaimana subjek itu berinteraksi dengan sekelilingnya terkait dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

⁴⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

⁴⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke-2. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 24.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.⁴⁶ Pendekatan ini dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya sehingga tidak ada batasan bagi peneliti untuk memaknai kejadian atau fenomena yang dikaji.

Pada pendekatan fenomenologi yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi informan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup informan.⁴⁷ Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional.⁴⁸ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah favorit di kabupaten Magelang yaitu SMP Negeri 1 Mertoyudan. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di idam-idamkan oleh para peserta didik. Tak heran jika saat penerimaan siswa baru sekolah ini selalu ramai pendaftar.

⁴⁶Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 2.

⁴⁷Suryono dan Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 56-57.

⁴⁸Idrus, *Idem: Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal. 323.

SMP Negeri 1 Mertoyudan adalah sekolah negeri yang diakui oleh pemerintah berdiri diatas tanah seluas 5425 ha. Sekolah ini beralamat di Jl. Mayjen Bambang Sugeng Km.5 Dusun Santan RT 01 RW 01 Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang kode pos 56172.

D. Data dan Sumber Penelitian

Data adalah segala informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁴⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas 7 dan 8 serta hasil dari observasi di lingkungan SMP Negeri 1 Mertoyudan.
- b. Data sekunder adalah bahan penelitian yang mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas 7 dan 8.

Sumber penelitian adalah subjek darimana data itu diperoleh.⁵⁰ Subjek penelitian atau informan dapat diartikan sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan

⁴⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian...*, hal. 61.

⁵⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 90.

penelitian yang sedang dilakukan.⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau informan adalah:

1. Kepala sekolah

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan Bapak Drs. Akhmad Bustoni untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa, profil sekolah, keragaman yang ada, jumlah siswa muslim dan non muslim, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan. Alasan peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai informan karena beliau yang mempunyai kebijakan dan yang memiliki wewenang serta mengetahui bagaimana kondisi sekolah secara keseluruhan baik dari segi siswa, guru, dan lingkungannya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Iskandar Mirza, S.Ag untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu peneliti juga melihat proses pembelajaran dengan memperhatikan cara mengajar, konteks yang disampaikan secara verbal, prosedur pembelajaran, sikap ketika mengajar, dan perlakuan terhadap siswa. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan subjek penelitian yang utama. Karena dari beliau akan didapatkan informasi yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang ada.

⁵¹Idrus, Idem: *Metode Penelitian...*, hal. 121.

3. Siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Mertoyudan untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya bagi siswa. Dalam hal ini siswa sebagai penguat dari pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵² Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah sampel yang diambil merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita cari atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 124.

yaitu wawancara yang memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski disebut dengan wawancara tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas dari konteks penelitian.⁵³ Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan dengan membuat pedoman wawancara (*interview guide*) atau kisi-kisi pertanyaan penelitian. Berikut pedoman wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Kajian	Aspek Yang Diteliti
1.	Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural?	Materi Pendidikan Agama Islam yang multikultural	Materi yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai multikultural.
2.	Metode apa yang digunakan untuk penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan	Metode yang digunakan guru	Metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵³Idrus, Idem: *Metode Penelitian...*, hal. 138.

	Agama Islam?		
3.	Bagaimana cara dan sikap guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?	Cara dan sikap guru dalam menyampaikan perihal akidah atau peribadatan	<p>a. Cara guru menjelaskan perihal agama yang dianut dan hubungannya dengan agama lain.</p> <p>b. Sikap guru dalam menyikapi perbedaan agama yang ada.</p>
4.	Apakah dalam upaya penanaman nilai multikultural guru menggunakan pendekatan historis, kultural dan perspektif gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Pendekatan yang digunakan	Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural.
5.	Bagaimana interaksi sosial siswa yang beragama Islam dengan non Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari	<p>a. Interaksi siswa ketika di kelas dan di luar kelas</p> <p>b. Perlakuan siswa terhadap orang yang</p>

			berbeda agama
6.	Bagaimana keterlibatan siswa muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan?	Keterlibatan siswa muslim dan non muslim	Keterlibatan siswa muslim dan non muslim dalam kegiatan keagamaan.

Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Mertoyudan. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide atau gagasan secara bebas dan terarah serta tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

b. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau peristiwa untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi dalam rangka pengukuran terhadap apa yang diteliti dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁵⁴ Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang

⁵⁴Suryono dan Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 77.

akan di observasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi menggunakan rambu-rambu pengamatan.⁵⁵

Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode yang digunakan guru, cara penyampaian materi, serta sikap dan hubungan siswa antar sesama yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti melihat dari materi pembelajaran (buku), profil sekolah, foto, struktur organisasi sekolah, dll.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk mengetahui keadaan

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 313.

⁵⁶Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 158.

sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman, yaitu:⁵⁷

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal yang melibatkan informan, aktivitas, latar, dan konteks terjadinya peristiwa. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini menyajikan data dari proses reduksi bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan

⁵⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian...*, hal. 148-152.

flowchart. Dengan penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

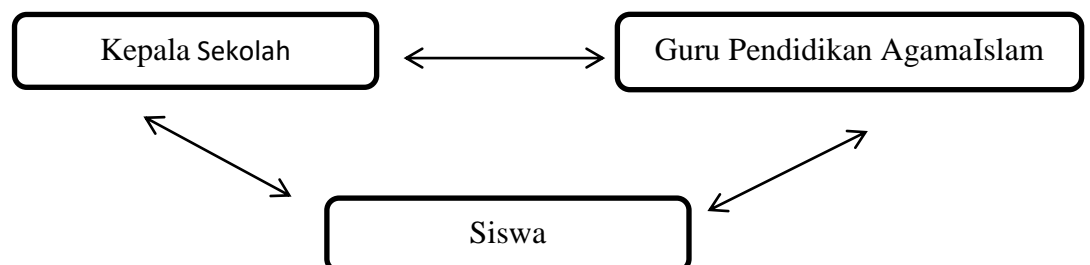
d. Penyimpulan Data

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering timbul. Dalam menyimpulkan data peneliti harus teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.

H. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Teknik ini dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁸

Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber.



⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 372.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa triangulasi sumber digunakan untuk mengecek dan menguji data yang telah diperoleh sebelumnya melalui kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data dari ketiga sumber ini tidak dapat dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda, serta mana yang lebih spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Setelah itu peneliti menganalisis data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁵⁹

⁵⁹*Ibid.*, hal. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 1 Mertoyudan

1. Visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 1 Mertoyudan

a. Visi

Visi SMP Negeri 1 Mertoyudan adalah Unggul dalam prestasi, berperilaku terpuji.

b. Misi

Adapun misi dari SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
2. Meningkatkan kesadaran siswa untuk taat terhadap ajaran agama yang dianutnya, cinta tanah air dan taat tata tertib sekolah.
3. Menyusun silabus dan RPP sesuai standar isi.
4. Mendorong dan membantu guru untuk mengoptimalkan dalam proses pembelajaran.
5. Mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Mengembangkan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan.
7. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang memenuhi SNP.
8. Mengelola keuangan sekolah yang efektif, efisien, kredibel dan transparan.
9. Melaksanakan proses penilaian pendidikan sesuai dengan standar penilaian.

10. Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, indah, sehat, dan nyaman.

c. Tujuan

1. Terlaksananya pengembangan dan pembinaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Tersusunnya struktur organisasi sekolah beserta tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).
3. Terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan (PAIKEM).
4. Terlaksananya proses evaluasi yang dapat memacu motivasi belajar siswa.
5. Skor GSA rata-rata mata pelajaran meningkat +0.15.
6. Terlaksananya proses bimbingan dan konseling yang berjalan optimal dalam menuntun siswa atau membimbing siswa menemukan dirinya.
7. Memiliki prestasi dalam mata pelajaran ujian nasional dan mata pelajaran IPA yang berprestasi di tingkat kabupaten.
8. Memiliki prestasi dalam lomba mata pelajaran, khususnya mata pelajaran yang termasuk dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN).
9. Memiliki prestasi dalam lomba cerdas cermat juara harapan di tingkat kabupaten.

10. Memiliki prestasi dalam lomba olahraga dan seni di tingkat kabupaten.
11. Terbentuknya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan bakat dan minat siswa.
12. Terselenggaranya sholat dhuha/ ibadah pagi dan sholat dzuhur/ ibadah siang bagi siswa yang beragama Islam dan yang bagi beragama non islam.
13. Siswa memiliki perilaku yang baik dan taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut.
14. Tertatanya lingkungan sekolah yang sejuk dan indah dengan tingkat kebersihan yang lebih baik.
15. Mengupayakan presensi kehadiran siswa prosentasenya meningkat dan pelanggaran terhadap tata tertib berkurang.

(Hasil dokumentasi di Tata Usaha SMP Negeri 1 Mertoyudan tanggal 28 November 2017)

2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Mertoyudan

Struktur organisasi di SMP Negeri 1 Mertoyudan untuk tahun pelajaran 2017/2018 memiliki sedikit perbedaan. Penggantian nama Koordinator Seksi Bidang (Humas dan Sarpras) menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang (Humas dan Sarpras) serta penambahan 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Peningkatan Mutu Pendidikan.

Berikut Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018:⁶⁰

KEPALA SEKOLAH	:	Drs. Akhmad Bustoni
KETUA KOMITE SEKOLAH	:	Drs. H. Machfud Ali
WAKIL KEPALA SEKOLAH		
a. Wakasek Bidang Kurikulum	:	Imbang Irianto, S.Pd
Sekretaris Bidang Kurikulum	:	Nugraheni Widiyaningsih, S.Pd
b. Wakasek Bidang Kesiswaan	:	Raharja, S.Pd
Sekretaris Bidang Kesiswaan	:	Murdiyanto, S.Kom
Anggota Bidang Kesiswaan	:	1. Yeni Widyastuti, S.Pd 2. Sri Rahayu Handayani, S.Pd 3. Triana, S.Pd
c. Wakasek Bidang Sarana Dan Prasarana	:	Winarno
Sekretaris Bidang Sarpras	:	Suharman, S.Pd
Anggota Bidang Sarpras	:	Sugiyarto, S.Pd
d. Wakasek Bidang Hubungan Masyarakat	:	Iskandar Mirza, S.Ag
Sekretaris Bidang Humas	:	Sri Mulyaningsih, S.Pd
e. Wakasek Bidang Peningkatan Mutu Pendidikan	:	Sri Harjono, M.Pd
PENANGGUNG JAWAB LABORATORIUM DAN PERPUSTAKAAN		
a. Kepala Laboratorium Ipa	:	Sulistijani Prihati, S.Pd
b. Kepala Laboratorium Tik	:	Murdiyanto, S.Kom

⁶⁰Hasil Dokumentasi di Tata Usaha SMP Negeri 1 Mertoyudan tanggal 28 November 2017.

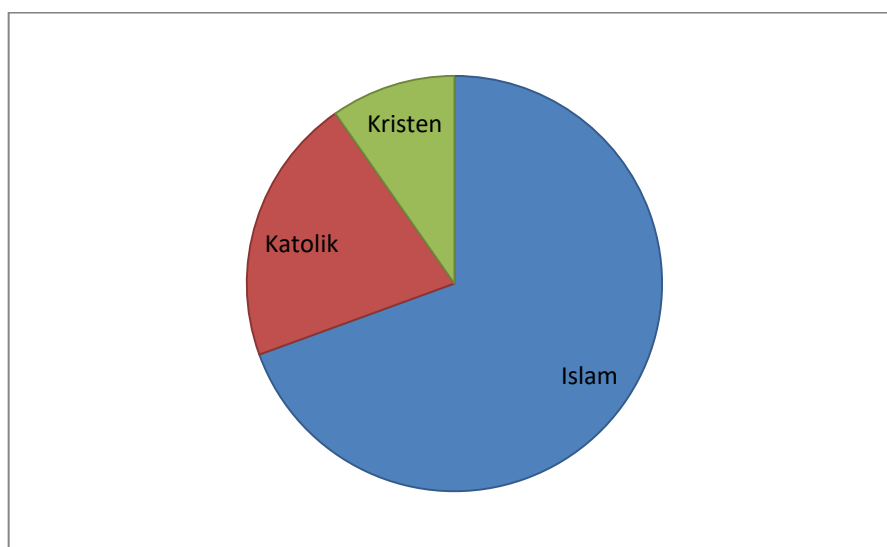
- c. Kepala Perpustakaan : Sugiyarto, S.Pd, M.Pd
- Pustakawan : Anif Milazulaikhah, A.Md
- Sekretaris Perpustakaan : Indri Rosita Kusumastuti, S.Pd
- KEPALA TATA USAHA** : Suryani
- STAF TATA USAHA** : 1. Sri Handayani
2. Fries Swadewi
3. Istikanah
4. Pungki Eka Saputra, A.Md
- PRAMU KANTOR** : 1. Emanuel Suni
2. Sulistiyo
3. Hari Purwanto
4. Esman Farudin

3. Gambaran umum peserta didik

SMP Negeri 1 Mertoyudan memiliki 474 siswa yang terbagi menjadi 5 kelas pada setiap jenjangnya. Untuk kelas VII terdiri dari 160 siswa yang tiap kelasnya berisi 32 siswa, kelas VIII terdiri dari 160 siswa yang tiap kelasnya berisi 32 siswa dan kelas IX terdiri dari 154 siswa yang rata-rata tiap kelasnya berisi 32 siswa. Dari seluruh siswa tersebut terdapat keragaman baik dari segi agama, jenis kelamin dan asal daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha SMP Negeri 1 Mertoyudan jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibanding siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

Selain perbedaan gender juga terdapat perbedaan agama, pada tahun pelajaran 2017/2018 terdapat tiga agama yang dianut siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu Islam, Kristen dan Katolik. Sedangkan

beberapa tahun sebelumnya terdapat siswa yang beragama Hindu, dan Budha. Namun tetap ketiga agama itu yang mendominasi selama ini. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa yang beragama Islam jumlahnya paling banyak dibanding agama Katolik dan Kristen. Untuk siswa yang beragama Islam 69%, siswa yang beragama Katolik 21% dan untuk yang beragama Kristen 10%.⁶¹

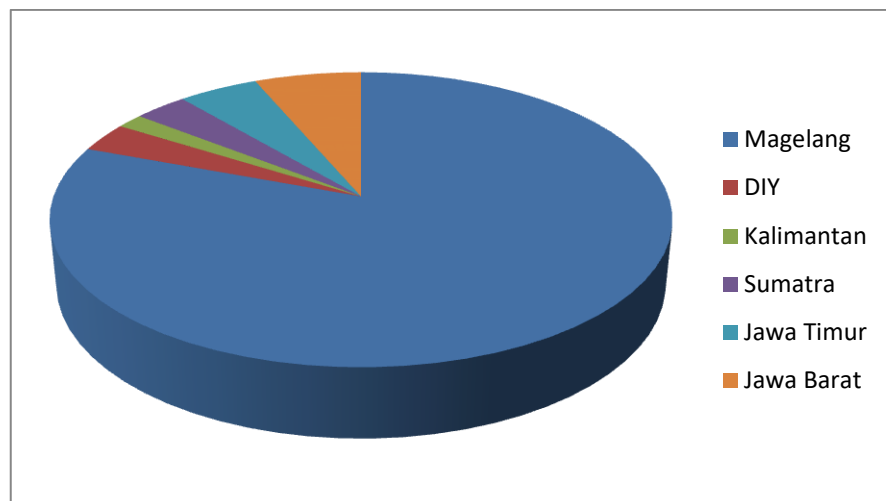


Gambar 4.1

Keberagaman Agama Siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan

Keragaman lain yang terdapat di SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu keragaman asal daerah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha SMP Negeri 1 Mertoyudan pada tanggal 9 Januari 2018 bahwa yang mendominasi di sekolah ini adalah siswa yang berasal dari Magelang 81%, sedangkan sisanya 19% berasal dari luar Jawa Tengah yang meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan, Sumatra, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

⁶¹Hasil dokumentasi di Staff Tata Usaha Bagian Kesiswaan tanggal 9 Januari 2018



Gambar 4.2

Keberagaman Siswa Berdasarkan Asal Daerah

Dari gambar diatas dapat dilihat selain dari Magelang dan sekitarnya terdapat beberapa siswa yang berasal dari daerah lain berdasarkan presentase yaitu 3% siswa berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, 2% siswa berasal dari Kalimantan, 3% siswa berasal dari Sumatra, 5% siswa berasal dari Jawa Timur, dan 6% siswa berasal dari Jawa Barat. Keragaman ini terjadi karena kebanyakan mereka mengikuti orangtuanya yang bertugas di Magelang sebagai TNI. Mengingat lokasi SMP Negeri 1 Mertoyudan dekat dengan kompleks Akademi Militer (Akmil) sehingga sekolah ini sebagai tujuan mereka menyekolahkan anak-anaknya. Itulah mengapa tak heran banyak siswa di sekolah ini yang berlatar belakang dari keluarga TNI.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Mertoyudan sudah memadai. Berdasarkan data yang diperoleh di SMP Negeri 1 Mertoyudan terdapat 15 ruang kelas, ruang guru, ruang BK/Konseling, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang ketrampilan,

ruang UKS, 1 aula/ ruang serba guna, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 2 wc guru, 2 wc siswa, dan rumah penjaga sekolah.

Berdasarkan profil sekolah tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa keragaman yang ada di SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu keragaman agama dan asal daerah. Selain itu di SMP Negeri 1 Mertoyudan sudah menerapkan sikap toleransi antar sesama, memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa dan anggota sekolah dalam hal melaksanakan kegiatan keagamaan hal ini terlihat dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Multikultural yang Terdapat dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan

SMP Negeri 1 Mertoyudan merupakan sekolah yang mempunyai aneka keragaman baik dari sisi agama, status sosial, ras dan budaya pada setiap anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa dan pendidik yang beragama non Islam seperti Katolik dan Kristen serta ada beberapa yang berasal dari luar Jawa. Perbedaan ini bukan menjadi suatu masalah namun justru menjadi perekat antar sesama.

Multikultural menurut Drs. Akhmad Bustoni adalah pendidikan yang dipandang dari berbagai dimensi yaitu dimensi tradisi, adat istiadat, dan termasuk kearifan lokal.⁶²

⁶²Akhmad Bustoni di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik di sekolah ini. Semua anggota yang berada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Kesadaran multikultural dan toleransi ini terlihat ketika dalam segala aktivitasnya sekolah ini menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang terbukti dengan adanya pamflet yang tertempel di mading sekolah. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mertoyudan meliputi:⁶³

1. Nilai religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁶³Hasil Dokumentasi di Mading SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 28 November 2017.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan yang maha esa.

Dari beberapa nilai tersebut terdapat empat nilai yang mampu membentuk sikap siswa yang multikultural yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokratis, dan nilai cinta damai. Dari keempat nilai inti tersebut maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup

berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SMP Negeri 1 Mertoyudan merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada siswa-siswanya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran di kelas khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Menurut beliau Drs. Akhmad Bustoni wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain sehingga harapannya siswa tidak mudah menyalahkan orang lain.⁶⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Iskandar Mirza, S. Ag bahwa dalam mengajarkan agama harus disisipkan nilai-nilai multikultural agar siswa memahami akan arti perbedaan dan mengerti bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*.

“Mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan itu adalah merupakan ee.. apa ya merupakan ee kehendak Allah kemajemukan itu. Jadi Allah ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu ee justru apa ya kok gusti Allah ora koyo aku

⁶⁴Akhmad Bustoni di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

kabeh itu kan gak bisa. Gak bisa to itu. Memang *sunnatullah* istilah e. Jadi perbedaan itu adalah *sunnatullah* sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.”⁶⁵

Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultural maka SMP Negeri 1 Mertoyudan menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Namun dalam kenyataannya materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum 2013 tidak semua mengandung nilai multikultural. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk dapat menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Iskandar Mirza, S. Ag:

“Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku eee kadang-kadang macetnya itu lak le mergo dewe ora ngerti, ilmunya kurang atau ya karena le moco buku kurang ngono lah. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu gak bisa monat manut ya memang gak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu gak papa.”⁶⁶

Berdasarkan analisis pada buku Pendidikan Agama Islam kelas VII dan kelas VIII terdapat beberapa materi yang mengandung nilai multikultural dan ada beberapa materi yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural.

⁶⁵Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

⁶⁶Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

Tabel 4.1 Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII

No	Bab/Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1.	Jujur amanah istiqamah	Nilai keadilan	Penanaman pemahaman kepada siswa tentang hak-hak antar sesama manusia.
2.	Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Nilai toleransi Nilai kesamaan/ kesetaraan	Memberi pemahaman kepada siswa bahwa kita semua ini sama, sama-sama meyakini akan keberadaan Tuhan. Dan setiap umat beragama mempunyai cara peribadatan yang berbeda dan kita harus memahami serta menghormati akan perbedaan itu.
3.	Selamat datang wahai nabiku kekasih Allah SWT	Nilai toleransi Nilai persatuan Nilai kekerabatan/ persaudaraan	Mengambil ibrah dari kronologi masa kelahiran nabi Muhammad saw sampai dewasa hingga dakwah beliau di Mekkah.
4.	Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah	Nilai kesetaraan/ kesamaan	Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap manusia mempunyai persamaan derajat, hak, dan kewajiban untuk menuntut ilmu.

5.	Berempati itu mudah menghormati itu indah	Nilai persatuan Nilai kekerabatan/ persaudaraan	Menjelaskan tentang empati terhadap sesama, dan menghormati kedua orangtua serta guru.
6.	Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Nilai toleransi Nilai persatuan	Mengambil pelajaran dari cerita atau asbabun nuzul QS. Aljumuah ayat 9.
7.	Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Nilai persatuan Nilai keadilan Nilai kesamaan Nilai toleransi Nilai persaudaraan	Mengambil pelajaran dari perjalanan hijrah rasulullah di madinah dan piagam madinah yang banyak mengandung nilai-nilai multikultural.
8.	Khulafaur rasyidin penerus perjuangan nabi Muhammad saw	Nilai toleransi	Memberikan pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dengan melihat dari kisah abu bakar as sidiq dengan pengemis tua buta yahudi.

Tabel 4.2 Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

No	Bab/Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1.	Meyakini kitab-kitab Allah, Mencintai Al-qur'an	Nilai toleransi Nilai kesamaan/ kesetaraan	Meyakini akan adanya kitab-kitab Allah dan menghargai perbedaan kepercayaan dan keberagaman yang

			ada.
2.	Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa umayyah	Nilai toleransi Nilai persatuan	Ilmu pengetahuan yang ada baik kimia, kedokteran dan ilmu yang lain berawal dari tokoh muslim walaupun yang mengaplikasikannya juga dari golongan non muslim maka kita harus bersikap menghargai dan tetap bekerjasama bersatu dalam perbedaan.
3.	Rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia	Nilai kesamaan/ kesetaraan	Kita semua manusia sama mempunyai potensi dan kehebatan yang sama. Jangan menganggap diri ini lebih pintar, lebih baik, dan lebih berkuasa dari orang lain.
4.	Meneladani kemuliaan dan kejujuran para rasul Allah SWT	Nilai persatuan Nilai kekerabatan/ persaudaraan	Meneladani jalan dakwah para rasul yang sangat menjunjung tinggi keutuhan, kedaulatan, kebersamaan, kerjasama, dan persaudaraan.
5.	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram	Nilai toleransi	Menghormati dan menerima pilihan orang lain (non muslim) dalam mengonsumsi makanan yang

			haram seperti babi. Karena setiap umat mempunyai keyakinan dan ajaran masing-masing dalam agamanya. Jangan malah dijauhin dan dianggap salah.
6.	Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah	Nilai keadilan Nilai persatuan Nilai kekerabatan	Meneladani pola pemerintahan masa Abbasiyah yang sangat erat hubungan persaudaraannya, kebersamaan, kerjasama, dan memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya.

Tabel diatas adalah beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural untuk kelas VII dan kelas VIII. Selain itu menurut guru Pendidikan Agama Islam Iskandar Mirza, S. Ag terdapat tiga materi yang sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada siswa yaitu materi tentang iman kepada rasul-rasul Allah, kerukunan sesama agama dan antar agama, serta shalat.

“ee.. iman kepada rasul-rasul Allah itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau nabi Isa. Kemudian di kelas VIII semester dua tentang iman kepada rasul Allah itu dalam hal nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya ee kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang yang kemudian ee larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya to mbak. Tentang shalat itu

bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga iya to. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan, ketrampilan, dan luasnya pengetahuan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai multikultural yang belum ada dalam materi itu. Karena pada hakekatnya semua materi itu bisa dikaitkan dengan pemahaman kesadaran multikultural.

2. Metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan

Sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang tidak berbasis Islam itu sangat berbeda. Pada sekolah yang tidak berbasis Islam terdapat keragaman yang harus dihormati selain itu guru agama harus lebih berhati-hati dan memperhatikan penyampaian materi ketika membahas tentang Tuhan, akidah, dan keberagaman yang ada. Kehati-hatian ini dilakukan agar tidak terjadi konflik dan salah pemahaman yang tertanam pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan penanaman pemahaman multikultural dalam proses pembelajaran agama. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan ketika menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan menggunakan analogi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mengajak siswa berfikir logis serta

⁶⁷Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

mengajak siswa untuk memandangi adanya Tuhan dari berbagai sudut pandang. Berikut analogi yang disampaikan oleh guru pendidikan Agama Islam bapak Iskandar Mirza, S. Ag ketika memberikan pemahaman tentang perbedaan keyakinan dan peribadatan:

“Ya tadi jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Melihat sapu dari atas itu cuman bunder saja ternyata dari bawah beda dari samping beda kan gitu. Sehingga orang itu di dalam melihat melihat ee obyek itu tergantung melihatnya darimana. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah itu itu sehingga orang itu berbeda karena melihatnya dari sisi yang berbeda gitu. Nah orang yang bisa melihat menyeluruh itu jarang-jarang. Nah kita harus bisa melihat menyeluruh dalam arti o kae le bedo ki le delok seko kene o kae le bedo ki le delok seko kene itu harus harus ditanamkan pada anak. Saya kira melihat Tuhan juga seperti itu, kenapa dia kok menjadi 3 karena dia melihat o dia lahir tanpa ayah ya kan karena lahir tanpa ayah dianggap ayahnya gusti Allah yok mboknya ini anaknya ini gitu. Islam berbeda lain la kok ming ra duwe bapak wong sing ra duwe bapak karo ra duwe ibu koyo nabi Adam saja tidak lalu istimewa menurut agama itu karena memang Allah menciptakan itu. Allah menciptakan tanpa bapak tanpa ibu wae iso gitu lho sebagai contoh. Itu meyakinkan pada anak kita kemudian kenapa wong itu mungkin dia pandangannya semacam itu gitu lho. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.”⁶⁸

Dalam menunjang itu semua diperlukan metode yang tepat. Metode adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

⁶⁸Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan, guru menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan terkadang diskusi. Namun untuk metode diskusi ini jarang digunakan karena dianggap kurang efektif. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode ini dianggap paling efektif dan paling baik untuk penanaman nilai.

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada siswa tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, guru juga mengungkap kepribadian serta akhlak nabi Muhammad serta para sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut siswa mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar guru agama Islam dengan agama Katolik dan Kristen serta sikap guru Pendidikan Agama Islam yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara siswa yang muslim dan non muslim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Iskandar Mirza, S. Ag, sebagai berikut:

“Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu gak pa-pa. Aku nggo kudung aku ora nggo kudung ra po-po. Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain. Ee.. kalau dikelas memberi contoh termasuk ee anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan

terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu.”⁶⁹

Selain metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini diterapkan agar siswa terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai multikultural guru selalu menekankan kepada siswa akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan takdir Allah yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

“Ee apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolah kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga. Sering saya contohkan kowe nggo klambi kuwi klambimu yo ora gaweane wong Islam kowe nggowo pit motor yo kae gaweane wong Jepang sing agamane shinta nek ono wong beragama shinta ya kamu ndak apa-apa cuma kalau bisa ya menarik kalau tidak menarik supaya dia ikut kita dengan cara perbuatan-perbuatan yang baik.”⁷⁰

Salah satu upaya penerapan metode pembiasaan ini adalah siswa terbiasa saling mengingatkan ketika jam pelajaran agama sudah mulai, saling mengingatkan ketika tadarus Al-qur'an, dan tak jarang yang agama non Islam mengingatkan ketika waktu shalat telah tiba. Serta pembiasaan toleransi lain yang banyak diterapkan di kelas dan juga lingkungan sekolah.

⁶⁹Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

⁷⁰Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

Selama proses kegiatan belajar mengajar guru selalu menekankan nilai-nilai toleransi dan nilai kesamaan serta memberikan pemahaman bahwa kita itu bukan yang paling benar dan yang lain salah. Beliau menghimbau agar siswa mampu bekerjasama dengan semua orang tapi bukan dalam ranah akidah tetapi bagaimana kita berbaur dengan orang lain tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kita. Guru juga mengajak siswa agar mampu berinteraksi dengan semua orang baik yang non Islam, kulit hitam, kulit putih, kaya ataupun miskin karena hakikatnya kita semua ini sama.⁷¹

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Uraian dari ketiga pendekatan ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan historis

Ketika mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam guru menjelaskan sambil mengajak siswa untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kerangka berfikir yang konkret yang kemudian di kaitkan dengan masa sekarang atau masa yang akan datang. Contohnya ketika menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan jaman

⁷¹Observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan, 11 Januari 2018.

muawiyah dan abasiyah dengan yang ada sekarang. Dikaitkan dengan yang ada sekarang dengan dulu. Termasuk sejarah rasul juga melihat dulu dengan sekarang. Ya membandingkan antara kesungguhan dulu dengan kesungguhan sekarang. Dengan keprihatinan dulu dan keprihatinan sekarang.⁷²

b. Pendekatan kultural

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu guru juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang tahlil. Jadi guru tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdah tapi juga ibadah ghairu mahdah serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

c. Pendekatan perspektif gender

Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Karena semua mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Iskandar Mirza, S. Ag,

“Tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Untuk materinya sama kesempatan dalam kelas untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sama. Cuman pendekatannya ketika mengajar itu jelas berbeda. kudu alus

⁷²Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

karo kudu kasar. Kalau putri kan kudu alus kalau laki-laki ya sedikit kasar atau tegas.”⁷³

Dari penjelasan itu telah jelas bahwa tidak ada perlakuan khusus dari guru untuk mereka yang laki-laki dan perempuan.

Karena semua dianggap sama dan istimewa.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural terhadap siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan

Dengan penerapan Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural ini SMP Negeri 1 Mertoyudan mengharapkan agar para siswa dan seluruh anggota sekolah dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dan rukun. Kerukunan dan keharmonisan itu sangat tampak ketika kita melihat cara bersosialisasi mereka di luar maupun di dalam kelas. Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat mana yang muslim dan non muslim. Yang bisa membedakan hanya dari seragam yang mereka kenakan. Bahkan diluar sekolah pun mereka tetap rukun dan tidak pernah ada konflik antar siswa seperti pengakuan yang disampaikan oleh Lusiana Dika Irawati siswa kelas VIII “Kalau kita sama yang non Islam itu menghargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam, diluar kelas juga tetep rukun ndak pernah ada konflik.”⁷⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh Lutfiana Rahmawati siswa kelas VII “Ya biasa kalau apa kalau diajak

⁷³Iskandar Mirza di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

⁷⁴Lusiana Dika Irawati di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan gak pernah bermasalah sama yang non Islam.”⁷⁵

Penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat siswa mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non muslim. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan siswa takut berteman dengan orang yang beragama non muslim sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa kelas VIII Della Anindita Putri “Ya dihargai dan gak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.”⁷⁶

Selama ini sikap toleransi sudah sangat melekat dalam diri siswa dan semua anggota sekolah hal ini terbukti bahwa selama ini tidak pernah ada permasalahan ataupun konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama, ras, etnis, maupun lainnya.

Di SMP Negeri 1 Mertoyudan siswa dan guru baik yang beragama Islam dan non Islam diberi keleluasan untuk mengadakan kegiatan

⁷⁵Lutfiana Rahmawati di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

⁷⁶Della Anindita Putri di Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

keagamaan baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana pernyataan kepala sekolah bapak Drs. Akhmad Bustoni

“...kalau mereka mau mengadakan kegiatan-kegiatan yang Islam maupun yang Nasrani. Terutama yang Nasrani misalnya ketika mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan mau disini juga dibolehkan mau ikut diluar juga dibolehkan. Untuk guru-guru juga seperti itu termasuk mereka mengadakan natal bersama juga diperbolehkan.”⁷⁷

Namun dalam kenyataannya selama ini belum ada kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemeluk agama selain muslim. Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di sekolah ini adalah kegiatan yang dari kalangan umat muslim saja. Dalam kegiatan tersebut semua warga sekolah baik Islam maupun non Islam juga dilibatkan. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi:

a. Membaca asmaul husna

Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sebelum berdoa semua siswa membaca asmaul husna dengan di dampingi guru mata pelajaran jam pertama. Bagi yang non Islam mereka keluar dan mengadakan kegiatan sendiri di luar kelas. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah Drs. Akhmad Bustoni:

“...ketika kami kan mengadakan pagi hari itu ada kegiatan asmaul husna. Dan karena membutuhkan orang banyak menggunakan speaker untuk yang non Islam itu kami sendirikan di satu ruangan dan tampaknya mereka juga masih bisa mengadakan kegiatan sendiri tanpa terganggu dengan speaker yang ada di masing-masing ruangan itu tadi.”

⁷⁷Akhmad Bustoni di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan, tanggal 9 Januari 2018.

Disaat yang bersamaan dalam ruangan tersebut siswa yang non muslim juga melakukan kegiatan sesuai dengan kepercayaan dan ajaran agama mereka yang di dampingi oleh guru agama mereka masing-masing.

b. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Semua siswa yang beragama Islam wajib tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini di dampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama dan juga terkadang wali kelas. Sedangkan bagi mereka yang non muslim membaca literasi di kelas dan juga terkadang di aula atau perpustakaan.

c. Shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha ini dilakukan pagi hari atau saat jam istirahat. Pada kegiatan ini siswa digiring untuk ke masjid melaksanakan shalat dhuha dan bagi yang non muslim melakukan kegiatan tersendiri di ruangan yang telah disediakan dengan guru pendampingnya.

d. Infaq

Infaq ini dilakukan setiap hari jumat. Semua siswa terlibat dalam kegiatan ini tidak terkecuali bagi mereka yang non muslim. Hasil dari uang infaq ini untuk membantu kebutuhan siswa yang kurang mampu baik itu dari kalangan umat Islam maupun non Islam. Pengumpulan uang ini digunakan untuk

hal-hal seperti membantu siswa yang tidak mampu membeli sepatu dan peralatan sekolah, membantu biaya bagi yang sakit, dan hal-hal yang tak terduga lainnya.

e. Penyembelihan hewan qurban

Kegiatan penyembelihan hewan qurban ini sudah rutin dilakukan di SMP Negeri 1 Mertoyudan. Biasanya kegiatan ini di laksanakan oleh OSIS dengan dibantu oleh siswa yang lain. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Islam saja namun juga bagi mereka yang non muslim. Akan tetapi dalam iurannya bagi yang nasrani tidak diperbolehkan membayar tapi diminta untuk ikut saat makan-makan dan pembagian daging qurban serta membantu dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah bapak Drs. Akhmad Bustoni:

“Ketika disini mengadakan kegiatan Iedul Qurban misalnya itu toh kita tidak melibatkan yang beragama Islam saja. Kalau dari sisi kontribusi itu memang yang beragama Islam saja tapi begitu ada semacam pembagian semacam makan bersamanya semua bareng-bareng.”

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa tidak adanya jurang pembeda antara umat Islam dan non Islam dalam ranah sosial.

f. Kegiatan bulan Ramadhan

Kegiatan bulan Ramadhan ini rutin dilakukan di SMP Negeri 1 Mertoyudan. Biasanya kegiatan ini diisi dengan kajian atau materi dari beberapa guru. Untuk ruangnya dipisah antara

yang muslim dan non muslim. Untuk yang muslim kegiatan dilakukan di aula, dan untuk yang non muslim di kelas.

g. Pengumpulan dan pembagian zakat

Pengumpulan dan pembagian zakat ini dilakukan rutin setiap tahunnya. Dalam pengumpulan dan pembagian zakat tidak hanya melibatkan siswa muslim namun juga melibatkan siswa non muslim. Namun dalam pembayaran zakat hanya diperuntukkan bagi siswa muslim, untuk siswa non muslim ikut membantu dalam proses pengumpulan dan pembagiannya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif bagi siswa sehingga mereka mampu hidup rukun dan menghargai adanya perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan kepercayaan. Semua itu terbukti dengan adanya keterlibatan semua siswa dalam kegiatan keagamaan dan hidup harmonis dalam segala perbedaan.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Subyek dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dua siswa kelas VII, dan dua siswa kelas VIII. Dari keenam informan tersebut penulis mendapatkan informasi lengkap terkait penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Berdasarkan hasil analisis, observasi dan wawancara kepada para informan ditemukan informasi terkait nilai-nilai multikultural yang

terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Pertama, terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti yang diungkapkan oleh Yaya Suryana bahwa dalam pendidikan multikultural itu mengandung beberapa nilai yang harus dan mampu ditransformasikan yaitu nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan atau persaudaraan, dan nilai keadilan. Berdasarkan hasil analisis dari buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang ada sebagian materi yang mengandung wawasan multikultural. Terdapat beberapa materi yang mengandung nilai multikultural yaitu materi tentang jujur amanah istiqamah di dalamnya mengandung nilai keadilan, materi tentang shalat berjamaah mengandung nilai toleransi dan nilai kesamaan/kesetaraan, materi tentang kronologi masa kelahiran nabi Muhammad saw sampai dewasa hingga dakwah beliau di Mekkah mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, dan nilai kekerabatan/persaudaraan, kemudian ketika membahas mengenai kitab-kitab Allah mengandung beberapa nilai penting yaitu nilai toleransi dan nilai kesamaan/kesetaraan, ketika membahas tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan Abbasiyah mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai keadilan, dan nilai kekerabatan. Selain itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Iskandar Mirza M.Ag, bahwa semua

materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincihan guru di dalam menyampaikannya. Biasanya tidak mempunya seseorang dalam mengembangkan dan menyampaikan karena kurangnya membaca buku dan kurangnya ilmunya pengetahuan.

Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, yaitu:

1. Nilai toleransi

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).⁷⁸

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa perbedaan merupakan *sunatullah*. Dari perbedaan tersebut kita sebagai manusia dituntut untuk mampu saling mengenal satu sama lain, menghormati, dan bergaul dengan baik kepada mereka yang berbeda dengan kita. Nilai kesamaan/kesetaraan.

⁷⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya; Edisi Baru Revisi Terjemah 1993*, (Semarang: Alwaah,1995), hal. 847.

2. Nilai kesamaan adalah suatu nilai yang memandang bahwa semua manusia itu hakekatnya sama, baik dari segi derajatnya ataupun yang lain. Dalam Islam yang membedakan manusia itu adalah kadar ketakwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا

اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (QS. Al- Baqarah [2]: 213).⁷⁹

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa manusia itu hakekatnya adalah umat yang satu. Sama-sama berasal dari nabi Adam, yang membedakan adalah kepercayaan yang mereka yakini.

⁷⁹Ibid., hal. 51.

3. Nilai persatuan

Nilai ini membentuk pemahaman, sikap, dan pikiran yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan. Dengan menanamkan nilai persatuan ini diharapkan tidak akan terjadi perpecahan antar umat manusia. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firmanNya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imran [3]: 103).⁸⁰

Ayat tersebut diatas memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk menjaga persatuan dan melarang adanya perpecahan. Karena perpecahan itu adalah suatu kebinasaan dan persatuan adalah keselamatan.

4. Nilai kekerabatan atau persaudaraan

⁸⁰*Ibid*, hal. 93.

Niali kekerabatan atau persaudaraan adalah sikap bersahabat, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan muncul rasa kesetiakawanan, persahabatan antar berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dan golongan. Allah SWT memerintahkan kita untuk menjaga persaudaraan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imran [3]: 103).⁸¹

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa landasan utama yang menjadikan umat manusia bersaudara adalah adanya kesamaan keyakinan atau persamaan akidah. Hal ini bukan berarti bahwa umat Islam dilarang untuk bergaul dan bersahabat dengan mereka yang bukan Islam. Karena pada hakekatnya semua manusia itu sama berasal dari Adam sehingga kita dianjurkan untuk berhubungan baik dengan

⁸¹*Ibid*, hal. 93.

mereka yang berbeda dengan kita baik dari segi suku, bangsa, ras, dan agama.

5. Nilai keadilan

Nilai keadilan adalah memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Dengan adanya sikap adil dalam diri individu maka akan terhindar dari budaya nepotisme dan sikap korupsi baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, dan praktek keagamaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS. An- Nisa [4]: 58).⁸²

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk berlaku adil dalam segala hal termasuk adil dalam menetapkan hukum.

Kedua, terkait metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajarannya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode

⁸²*Ibid*, hal. 128.

yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam Abdurrahman An Nahlawi. Dalam konsep pendidikannya beliau mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya untuk penanaman nilai terdapat beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode dialog qur'ani dan nabawi, metode mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi, metode perumpamaan qur'ani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan nasehat, serta metode melalui targhib dan tarhib.⁸³ Dari sekian banyaknya metode yang beliau paparkan baru dua metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Menurut Ngainun Naim & Achmad Sauqi ada beberapa pendekatan yang harus dikembangkan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang multikultural yaitu melalui pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik, pendekatan perspektif gender, dan pendekatan filosofis. Dari tujuh pendekatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan baru mampu menerapkan tiga pendekatan saja yaitu pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender.

⁸³Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama)*, terjemahan oleh Shihabuddin, Cet.2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal. 204.

Ketiga, dampak dari adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai-nilai multikultural ini menjadikan iklim sekolah menjadi harmonis, demokratis, humanis, dan rukun baik antar siswa, siswa dengan guru, ataupun siswa dengan karyawan. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif pada diri siswa hal ini terbukti dengan tercerminnya sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan empat aspek pendidikan agama berbasis multikultural, yaitu:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Telah kita sadari bersama bahwa kita hidup di negara yang mempunyai banyak keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Dari adanya perbedaan itu kita dituntut untuk bisa bergaul dan menjadikan perbedaan sebagai suatu perekat bukan justru menjadikan sebuah masalah yang menimbulkan konflik. Kita sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan yang multikultural diharuskan untuk mampu hidup bersama dengan orang lain yang berbeda kebiasaan, kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, budaya, etnis, agama, dan bahasa.

Berkaitan dengan penekanan *how to live and work together with others* dalam Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural SMP Negeri 1 Mertoyudan selalu memberikan pemahaman, motivasi, serta mengajarkan kepada siswa akan pentingnya pengetahuan dan kesadaran multikultural itu. Guru selalu menekankan bahwa di dalam keragaman itu sebenarnya kita semua ini mempunyai persamaan, perbedaan itu ada karena sudut pandang kita dalam memandang

sesuatu itu berbeda. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam selalu menghimbau siswa agar berbuat baik dengan mereka yang non muslim, hidup rukun dengan mereka, karena sesungguhnya kita juga membutuhkan mereka. Perbedaan memang sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak bisa kita ingkari namun bagaimana caranya kita dapat menghargai, menghormati perbedaan itu dan hidup berdampingan dengan mereka.

b. Membangun saling percaya

Hal ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam berosialisasi dengan masyarakat. Dengan adanya rasa saling percaya antar sesama, maka hubungan akan awet dan minim terjadi konflik. Dalam kenyataannya di SMP Negeri 1 Mertoyudan rasa saling percaya antar siswa, antar guru dan antar anggota sekolah sudah dibangun sejak lama. Selama ini tidak ada konflik ataupun permasalahan yang timbul karena adanya keberagaman ini.

c. Memelihara rasa saling pengertian

Kesadaran akan perbedaan dan keragaman sudah melekat dalam diri siswa dan anggota sekolah lainnya sehingga sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan memahami akan sebuah perbedaan sudah tertanam dengan baik. Adanya rasa saling pengertian ini terlihat dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini. Misalkan ketika membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran dimulai mereka yang non muslim tidak mempermasalahkan ketika bacaan itu

terhubung melalui speaker di tiap kelasnya, kemudian dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur mereka yang non Islam saling mengingatkan dan menyuruh mereka yang Islam untuk segera melaksanakan shalat dan bentuk sikap rasa saling pengertian yang lain. Guru Pendidikan Agama Islam selau menekankan bahwa kita boleh berbuat baik dan bergaul dengan non Islam dalam ranah muamalah atau interaksi sosial namun tidak dalam ranah akidah. Dalam ranah akidah cukup kita tahu bahwa berbeda tapi tidak untuk di otak atik.

- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasinir kekerasan.

Setiap umat beragama mempunyai perbedaan dalam soal kepercayaan, peribadatan, dan keyakinan. Oleh karena itu ketika kita hidup berdampingan dengan mereka sebisa mungkin kita menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dengan adanya sikap saling menghargai antar sesama maka kehidupan akan lebih harmonis, rukun, dan tidak terjadi konflik. Hal ini sangat kental tertanam dalam diri siswa dan guru di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan dikatakan berhasil hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan di luar maupun di dalam kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural” beliau

mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap siswa menjadi saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.⁸⁴

⁸⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan/persaudaraan, dan nilai keadilan.
2. Metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain metode tersebut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender.
3. Dampak Penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, serta tidak adanya konflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Hal ini menjadikan kehidupan di sekolah harmonis, rukun, dan hidup saling

berdampingan satu sama lain.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pendidik, dalam proses pembelajaran guru merupakan tokoh utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan metode yang tepat karena hal itu merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Maka hendaknya guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan. Selain itu guru harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan siswa.
2. Untuk SMP Negeri 1 Mertoyudan, dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural hendaknya tidak hanya dalam ranah level diri dan level sekolah namun juga sampai pada level masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang penanaman nilai multikultural di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Ahmad Muzakil. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)". *Tesis*. Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; terjemahan oleh Shihabuddin, dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* (1983).
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dawam, Ain al-Rafiq. 2010. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al Quran dan Terjemahnya; Edisi Baru Revisi Terjemah 1993*. Semarang: Alwaah.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2006. *Panduan Penyusunan Silabus*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hafidz Rusli. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harto, Kasinyo, 2014. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural". Dalam *Al-Tahrir* (Vol. 14 No. 2): 411-431. Palembang.
- Hasyim, A. Dardi dan Yudi Hartono. 2009. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT UNS.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.

- . 2009. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Edisi ke-2, Erlangga, Yogyakarta.
- Kurniawan, Windu Trias. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahussalam Banyumas)”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ma’arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Machfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muliadi, Erlan. 2012. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1 No. 1): 55-68. Lombok Tengah.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rochmaniyah, Siti. 2014. “Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta”. *Skripsi*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sanaky, Hujair AH. 2016. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Siddiq, Dka’far. 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siradj, Said Aqil. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suparlan, Parsudi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* (16-21 Juli). Bali.
- Suryana, Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Umiyati, Siti. 2010. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA 1 Salatiga)”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh dan Vivi Aulia. 2011. *Merentas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto-Foto Wawancara



Keterangan:

Wawancara dengan Drs. Akhmad Bustoni (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan).



Keterangan:

Wawancara dengan Iskandar Mirza, S.Ag., (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Mertoyudan).



Keterangan:

Wawancara dengan Mellanov Indie Chandrika (siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mertoyudan).



Keterangan:

Wawancara dengan Lutfiana Rahmawati (siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mertoyudan).

Lampiran 2: Foto-Foto Observasi



Keterangan:

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.



Keterangan:

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.



Keterangan:

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII.



Keterangan:

Hubungan sosial atau interaksi siswa muslim dengan non muslim.

Lampiran 3: Foto-Foto Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Mertoyudan
Kegiatan Iedul Qurban, 11 Dzulhijah 1438 H/ 2 September 2017 M



Keterangan:

Penyembelihan hewan qurban di lapangan SMP Negeri 1 Mertoyudan.



Keterangan:

Proses pemotongan daging qurban oleh siswa dan guru di teras laboratorium IPA



Keterangan:

Mencuci daging untuk dimasak bersama.



Keterangan:

Memasak bersama daging yang sudah dicuci tadi. Terlihat kebersamaan dan kekompakan antara siswa yang muslim dan non muslim.

Kegiatan Ramadhan 1438 H



Keterangan:

Kegiatan kajian agama di aula SMP Negeri 1 Mertoyudan.



Keterangan:

Pengumpulan dan pencatatan zakat fitrah.



Keterangan:

Pengumpulan dan pengemasan zakat berupa beras.



Keterangan:

Pembagian zakat fitrah.

Lampiran 4: Hasil Wawancara dan Observasi

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Iskandar Mirza, S.Ag (guru Pendidikan Agama Islam)

Topik Wawancara : Materi Pendidikan Agama Islam

Hari, tanggal : Selasa, 28 November 2017

Tempat : Ruang BK

Pertanyaan:

Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan?

Jawaban:

Untuk kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013.

Pertanyaan:

Materi apa saja yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

Ya banyak, nanti bisa dilihat di buku ajar. Sebab untuk materi yang kurikulum 2013 ya belum hafal karena kurikulum 2013 tu kan baru dua tahun ini. Ya kan sehingga saya tidak hafal ee.. semester 1 ini apa semester 2 itu apa tu gak hafal.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Iskandar Mirza, S.Ag (guru Pendidikan Agama Islam)

Topik Wawancara : Materi Pendidikan Agama Islam

Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018

Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan yang berbasis multikultural?

Jawaban:

Ya mengerti. Saya pernah juga di UMM itu belajar tentang itu beberapa kali. Beberapa kali tentang bagaimana ee.. eee.. mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan itu adalah merupakan ee.. apa ya merupakan ee kehendak Allah kemajemukan itu. Jadi Allah ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu ee justru apa ya kok gusti Allah ora koyo aku kabeh itu kan gak bisa. Gak bisa to itu. Memang sunnatullah istilah e. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.

Pertanyaan:

Menurut bapak perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?

Jawaban:

O,,justru harus.

Pertanyaan:

Adakah materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?

Jawaban:

Ada, banyak sekali. Semua bisa dikaitkan semua. Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku eee kadang-kadang macetnya itu lak le mergo dewe ora ngerti , ilmunya kurang atau ya karena le moco buku kurang ngono lah. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu gak bisa monat manut ya memang gak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu gak papa.

Pertanyaan:

Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural?

Jawaban:

ee.. iman kepada rasul-rasul Allah itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau nabi Isa. Kemudian di kelas VIII semester dua tentang iman kepada rasul Allah itu dalam hal nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya ee kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang yang kemudian ee larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya to mbak. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga iya to. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Iskandar Mirza, S.Ag (guru Pendidikan Agama Islam)

Topik Wawancara : Metode Penanaman Nilai Multikultural

Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018

Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI?

Jawaban:

Keteladanan dan pembiasaan. Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu gak pa-pa. Aku nggo kudung aku ora nggo kudung ra po-po. Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain. ee.. kalau dikelas memberi contoh termasuk ee anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu. Ee apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolahan kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga. Sering saya contohkan kowe nggo klambi kuwi klambimu yo ora gaweane wong Islam kowe nggowo pit motor yo kae gaweane wong Jepang sing agamane shinta nek ono wong beragama shinta ya kamu ndak apa-apa cuma kalau bisa ya menarik kalau tidak menarik supaya dia ikut kita dengan cara perbuatan-perbuatan yang baik.

Pertanyaan:

Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?

Jawaban:

Ya tadi jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Melihat sapu dari atas itu cuman bunder saja ternyata dari bawah beda dari samping beda kan gitu. Sehingga orang itu di dalam melihat melihat ee obyek itu tergantung melihatnya darimana. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah itu itu sehingga orang itu berbeda karena melihatnya dari sisi yang berbeda gitu. Nah orang yang bisa melihat menyeluruh itu jarang-jarang. Nah kita harus bisa melihat menyeluruh dalam arti o kae le bedo ki le delok seko kene o kae le bedo ki le delok seko kene itu harus harus ditanamkan pada anak. Saya kira melihat Tuhan juga seperti itu, kenapa dia kok menjadi 3 karena dia melihat o dia lahir tanpa ayah ya kan karena lahir tanpa ayah dianggap ayahnya gusti Allah yok mboknya ini anaknya ini gitu. Islam berbeda lain la kok ming ra duwe bapak wong sing ra duwe bapak karo ra duwe ibu koyo nabi Adam saja tidak lalu istimewa menurut agama itu karena memang Allah menciptakan itu. Allah menciptakan tanpa bapak tanpa ibu wae iso gitu lho sebagai contoh. Itu meyakinkan pada anak kita kemudian kenapa wong itu mungkin dia pandangannya semacam itu gitu lho. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.

Pertanyaan:

Apakah dalam upaya penanaman nilai multikultural guru menggunakan pendekatan historis, kultural dan perspektif gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

Iya menggunakan pendekatan historis. Ketika menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan jaman muawiyah dan abasiyah dengan yang ada sekarang. Dikaitkan dengan yang ada sekarang dengan dulu. Termasuk sejarah rasul juga melihat dulu dengan sekarang. Ya membandingkan antara kesungguhan dulu dengan kesungguhan sekarang. Dengan keprihatinan dulu dan keprihatinan sekarang.

Ya sering menggunakan pendekatan kultural. Jadi semua yang dilakukan itu mesti harus ada perintahnya gitu. Jadi gusti Allah ndawuhi, nek ndawuhi yo berarti itu termasuk apa ya cuma dawuhe gusti Allah itu secara global ya. Karena ibadah itu kan terdiri dari dua macam ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Kalau yang mahdah ya tidak bisa di utik-utik tidak bisa dikurang atau di tambah. Tapi kalau ibadah yang ghairu mahdah kan ee kemungkinan berbeda-beda walaupun itu sama-sama ibadah. Kalau shalat sudah jelas ada rukun ada sunah yang harus dikerjakan mana yang tidak harus mana. Jika teman kita melakukan yang tidak harus itu mestinya kita sikapnya ndak pa-pa orang itu sunah gitu kan termasuk pakai bismillah dan tidak pakai qunut dan tidak. Kemudian kalau tahlil itu kan kalau saya menjelaskan itu budaya jadi dulu jaman sebelum Islam kemudian budaya begitu kemudian karena ajaran Islam budaya semacam itu dimasuki oleh ee apa ajaran Islam dengan doa-doa kan gitu. Nah kemudian sekarang itu masih berlangsung karena Indonesia ini itu dulu bukan e sepenuhnya orang-orang Islam tapi Hindu, Budha dan seterusnya itu masih peninggalan. Ya menjelaskannya semacam itu. Kalau perintahnya dzikir, shalawat itu di perintahkan.

Tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Untuk materinya sama kesempatan dalam kelas untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sama. Cuma pendekatannya ketika mengajar itu jelas berbeda. kudu alus karo kudu kasar. Kalau putri kan kudu alus kalau laki-laki ya sedikit kasar atau tegas.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Lusiana Dika Irawati (siswa kelas VIII)
Topik Wawancara : Interaksi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan
Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018
Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama?

Jawaban:

Gak pernah menganggap bahwa agama kita yang paling benar. Cuman di suruh ngehargai. Kalau berbeda agama harus menghormati pokoknya saling menghormati.

Pertanyaan:

Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?

Jawaban:

Kalau kita sama yang non islam itu menghargai terus yang non islam juga menghargai yang islam. diluar kelas juga tetep rukun ndak pernah ada konflik.

Pertanyaan:

Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang berbeda agama?

Jawaban:

Ya tetap ditemani tapi ee tau kalau itu beda agama gitu terus ngehargai. Gak takut dibawa agama lain karena kita udah percaya keyakinan kita Islam.

Pertanyaan:

Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?

Jawaban:

Ada, kegiatan idul adha.

Pertanyaan:

Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?

Jawaban:

Semua terlibat dalam kegiatan itu dari awal sampai akhir.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Della Anindita Putri (siswa kelas VIII)
Topik Wawancara : Interaksi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan
Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018
Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama?

Jawaban:

Gak pernah menganggap agama kita yang paling benar. Jelasin ee perbedaan Islam sama non Islam gitu. Terus dijelasin itu kayak misalnya kayak agama Katolik tempat ibadahnya mana gitu.

Pertanyaan:

Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?

Jawaban:

Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.

Pertanyaan:

Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang berbeda agama?

Jawaban:

Ya dihargai dan gak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.

Pertanyaan:

Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?

Jawaban:

Ada, Idul Kurban sama itu apa itu ngaji kalau hari Jumat itu sebelum pelajaran kan ada itu bimbingan sama guru itu disuruh shalat dhuha. Yang non Islam keluar ke ruangan sendiri.

Pertanyaan:

Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?

Jawaban:

Semua terlibat dalam kegiatan itu baik yang Islam maupun non Islam.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Lutfiana Rahmawati (siswa kelas VII)
Topik Wawancara : Interaksi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan
Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018
Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama?

Jawaban:

Iya kalau sama yang non Islam itu ya dihargai terus gak di jelek-jelekin. Kalau ada apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam kalau dikelas ada yang non Islam di suruh ijin dulu.

Pertanyaan:

Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?

Jawaban:

Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan gak pernah bermasalah sama yang non Islam.

Pertanyaan:

Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang berbeda agama?

Jawaban:

Dihargai, dihormati dalam segala aspek.

Pertanyaan:

Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa dan bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?

Jawaban:

Kalau yang non Islam itu cuman kalau yang Islam lagi asmaul husna itu apa kalau gak di aula ya di perpustakaan itu berdoa gitu. Terus kalau misalnya hari jumat itu kan ada yang tadarus terus itu yang non Islam itu kayak literasi gitu baca buku. Kalau misalnya idul adha itu yang Islam semuanya ikut tapi kalau yang non Islam itu kan di bagi kelompok nah itu cuman bantu yang masak gitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Mellanov Indie Chandrika (siswa kelas VII)
Topik Wawancara : Interaksi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Keterlibata Siswa dalam Kegiatan Keagamaan
Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018
Tempat : Lobby SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama?

Jawaban:

Kalau yang agama lain gak ada pelajaran kan kadang di luar kelas terus minta maaf sama yang agama lain kalau tersinggung dengan omongannya. Ya agama lain itu gak salah tapi yang lebih ini itu Islam.

Pertanyaan:

Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?

Jawaban:

Ya biasa aja, ya mainan aja. Gak ada sekat. Kalau mau shalat dzuhur gitu kadang juga itu disuruh shalat dzuhur gitu kalau belum ada yang mau ke masjid. Saling mengingatkan gitu.

Pertanyaan:

Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang berbeda agama?

Jawaban:

Ya gimana ya, ya biasa aja ya temen ya kayak temen deket gitu. Ya saling mengingatkan kalau lagi asmaul husna mereka yang non islam kalau gak mau berdoa ya diingatkan suruh berdoa.

Pertanyaan:

Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?

Jawaban:

Baca Al-quran, pernah praktek wudhu, terus baca asmaul husna itu, terus shalat dhuha.

Pertanyaan:

Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?

Jawaban:

Hmm.. ya biasa aja kalau yang non Islam kadang kalau ada yang agama Islam lagi ada kegiatan gitu yang agama lain juga itu literasi baca-baca atau gimana gitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Drs. Akhmad Bustoni (Kepala Sekolah SMP Negeri 1
Mertoyudan)

Topik Wawancara : Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural dan Dampaknya terhadap Siswa

Hari, tanggal : Selasa, 9 Januari 2018

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan

Pertanyaan:

Apa yang bapak ketahui tentang multikultural?

Jawaban:

Multikultural menurut pemahaman saya artinya memang pendidikan itu dari berbagai dimensi. Dimensi tradisi, adat istiadat, termasuk kearifan lokal dan sebagainya.

Pertanyaan:

Menurut bapak perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?

Jawaban:

Oh harus, harus harus bukan masalah penting atau tidaknya tapi harus. Karena memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Tapi harus kita tiru adalah memang tradisi yang Islam maka kita harus membedakan antara tradisi arab, tradisi jawa, tradisi suku-suku yang ada disini sehingga harapannya dengan adanya bimbingan semacam itu kan kita tidak mudah menyalahkan orang lain.

Pertanyaan:

Bagaimana hubungan siswa dengan anggota sekolah yang berbeda agama?

Jawaban:

Hubungannya baik-baik saja dalam arti bahwa disini sudah dikondisikan kalau dari segi KBM misalnya KBM itu disini setiap anak sudah menerima pendidikan sesuai dengan agama yang dianut. Jadwalnya juga sama, gurunya juga kami sediakan kemudian kalau mereka mau mengadakan kegiatan-kegiatan yang Islam maupun yang Nasrani. Terutama yang Nasrani misalnya ketika mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan mau disini juga dibolehkan mau ikut diluar juga dibolehkan. Untuk guru-guru juga seperti itu termasuk mereka mengadakan natal bersama juga diperbolehkan.

Pertanyaan:

Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar agama?

Jawaban:

Ah ndak ada ndak ada sama sekali.

Pertanyaan:

Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?

Jawaban:

Untuk yang agama Islam ya sesuai dengan tradisi maupun syariat yang ada. Misalnya kalau kaitannya dengan multikultural tadi ketika disini mengadakan kegiatan idul qurban misalnya itu toh kita tidak melibatkan yang beragama Islam saja. Kalau dari sisi kontribusi itu memang yang beragama Islam saja tapi begitu ada semacam pembagian semacam makan bersamanya semua bareng-bareng. Contoh misal begini ketika kami kan mengadakan pagi hari itu ada kegiatan asmaul husna. Dan karena membutuhkan orang banyak menggunakan speaker untuk yang non Islam itu kami sendiri di satu ruangan dan tampaknya mereka juga masih bisa mengadakan kegiatan sendiri tanpa terganggu dengan speaker yang ada di masing-masing ruangan itu tadi.

HASIL OBSERVASI

Hari, tanggal : Kamis, 11 Januari 2018

Jam : 08.30-09.50 WIB

Tempat : Kelas VIII D dan VII C SMP Negeri 1 Mertoyudan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diampu oleh Bapak Iskandar Mirza, S.Ag diperoleh data sebagai berikut:

1. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, pembiasaan dan metode keteladanan. Dalam pembelajaran ini membahas tentang iman kepada rasul yang dikaitkan dengan kisah Nabi Hud yang kemudian siswa diminta untuk mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang baik dari kisah tersebut.
2. Dalam proses pembelajaran guru menekankan nilai-nilai toleransi dan nilai kesamaan, bahwa kita itu bukan yang paling benar dan yang lain salah. Bekerjasamalah dengan semua orang tapi bukan dalam ranah akidah tetapi bagaimana kita berbaur dengan orang lain tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kita. Guru juga mengajak siswa agar mampu berinteraksi dengan semua orang baik yang non Islam, kulit hitam, putih, kaya ataupun miskin karena hakikatnya kita semua ini sama.
3. Dalam proses pembelajaran guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mudah mengerti dan dapat membiasakan diri melakukan hal tersebut.

Lampiran 5: Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
MERTOYUDAN**

Jl. Mayjen Bambang Sugeng Km.5 Mertoyudan Kabupaten Magelang
☎ (0293) 325718 Kode Pos 56172 E-mail : smpn1mertoyudan_mgl@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/207/04.22.SMP/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Akhmad Bustoni**
NIP : 196106051988031008
Pangkat, Gol./Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang

Dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Aziza Elma Kumala**
NIM : 14422053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan **penelitian** di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, terhitung mulai tanggal 28 November 2017 s.d. 26 Maret 2018, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang." Yang bersangkutan telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan penuh tanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mertoyudan, 26 Maret 2018
Kepala Sekolah,

Drs. Akhmad Bustoni
Pembina
NIP 196106051988031008